



Perilaku Teritorial Mahasiswa di Balai Ormawa Universitas Bangka Belitung

Allini Agustina¹, Lingga Syaputra¹, Edel Weits Zai¹, Siti Yavirilani¹, Andina Syafrina¹

¹ Prodi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil Perencanaan dan Perancangan, Fakultas Teknik Universitas Bangka Belitung, Provinsi Bangka Belitung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received: August 8, 2025

Received in revised form:
August 31, 2025

Accepted on: August 31, 2025

Available Online:
August 31, 2025

Keywords: Balai Ormawa,
Elemen Pembentuk Batas
Teritori, Jenis Teritori, Ruang
Bersama

Corresponding Author:

(Allini Agustina)

Prodi Arsitektur, Jurusan
Teknik Sipil, Perencanaan,
dan Perancangan Fakultas
Teknik Universitas Bangka
Belitung, Provinsi Bangka
Belitung, Indonesia alamat
email:

alliniagustina@gmail.com

ABSTRACT

Balai Ormawa Universitas Bangka Belitung berfungsi sebagai ruang bersama yang menampung beragam aktivitas organisasi mahasiswa, mulai dari rapat, diskusi, hingga pengembangan diri. Keterbatasan kapasitas ruang mendorong munculnya perilaku teritorial sebagai bentuk adaptasi mahasiswa terhadap kebutuhan spesifik tiap organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk teritori serta elemen pembentuk batas teritorial yang terbentuk di Balai Ormawa. Analisis dilakukan dengan metode pemetaan perilaku (behavior mapping) dengan teknik place-centered mapping melalui observasi langsung, wawancara dengan 17 responden yang dipilih secara purposive sampling, serta Focus Group Discussion (FGD) dengan pelabelan zona berdasarkan kategori ruang. Hasil penelitian mengungkap tiga jenis teritori: (1) teritori primer (ruang sekretariat tiap organisasi); (2) teritori sekunder (area teras, ruang santai, dan halaman terbatas); serta (3) teritori publik (halaman gazebo, pendopo, area parkir, dan WC). Elemen pembatas teritori terdiri dari elemen tetap, semi tetap, dan tidak tetap. Teritori juga mengalami pergeseran sesuai dengan intensitas aktivitas dan persepsi kepemilikan ruang. Temuan ini memberikan masukan penting bagi pengelolaan dan perencanaan ruang organisasi mahasiswa secara lebih adaptif dan efisien.

1. Pendahuluan

Manusia, sebagai makhluk sosial (*Homo Socius*), secara alami akan terlibat dalam interaksi sosial dengan sesamanya. Interaksi ini umumnya berlangsung di ruang bersama yang dapat diakses oleh siapa pun. Sehingga, manusia membentuk kelompok-kelompok yang menjadi wadah pertukaran ide, pencapaian visi dan misi bersama, serta media pengembangan diri. Meskipun berinteraksi dalam kelompok, setiap individu tetap mempertahankan identitas pribadinya (Hantono & Pramitasari, 2018). Kesamaan pemikiran antar individu secara alami mendorong terbentuknya kelompok, yang pada akhirnya berkembang menjadi wadah yang lebih terstruktur, yaitu organisasi. Dalam berorganisasi, interaksi tidak hanya terjadi antara individu, melainkan juga antara manusia dengan lingkungannya. (Nur'aini & Ikaputra, 2019) menjelaskan bahwa teritorialitas merupakan hubungan individu atau kelompok dengan seting

fisiknya, yang dicirikan oleh rasa memiliki dan upaya kontrol terhadap penggunaan interaksi yang tidak diinginkan melalui kegiatan penempatan, mekanisme defensif dan keterikatan.

Menurut J. Wiesman, 1981 (Sulfia et al., 2021), terdapat tiga komponen yang mempengaruhi interaksi ini, yang dikenal sebagai model sistem perilaku lingkungan: (1) Setting fisik atau lingkungan fisik sebagai tempat tinggal manusia, meliputi komponen dan propertinya; (2) Fenomena perilaku individu yang merujuk pada penggunaan setting fisik oleh manusia untuk tujuan tertentu; dan (3) Organisasi yang dipandang sebagai institusi atau pemilik yang memiliki hubungan dengan setting, dengan kualitas hubungan ini disebut atribut atau fenomena perilaku.

Organisasi membutuhkan ruang sebagai sarana untuk berinteraksi dan beraktivitas. Universitas Bangka Belitung menyediakan sarana tersebut dalam bentuk Balai Ormawa yang berfungsi sebagai pusat aktivitas yang menaungi berbagai organisasi mahasiswa. Balai Ormawa ini digunakan untuk berbagai kegiatan seperti rapat, diskusi, latihan, persiapan acara, pengembangan kreativitas, hingga sekadar berkumpul untuk bersantai atau menjalin relasi.

Seiring perkembangan setiap organisasi, muncul kebutuhan ruang yang bersifat spesifik pada masing-masing organisasi. Luasan ruang yang terbatas saat ini menjadi tantangan bagi setiap organisasi untuk dapat mengakomodasi aktivitas dan kapasitas penyimpanan barang dalam luasan ruang yang terbatas. Kondisi ini memunculkan isu mengenai batas antar ruang, dimana setiap kelompok organisasi cenderung membentuk teritorinya sendiri yang ditandai oleh batas fisik maupun simbolik sebagai respon menyiasati keterbatasan ruang di Balai Ormawa).

Berangkat dari isu batas ruang sebagai bentuk adaptasi mahasiswa terhadap luas ruang yang terbatas, maka penelitian ini akan mengkaji bentuk teritori serta elemen-elemen yang membentuk batas teritorial yang terjadi di Balai Ormawa UBB. Penelitian ini dapat memperkaya literatur serta sebagai bahan kajian dalam mempertimbangkan kebijakan alokasi dan pengelolaan ruang yang lebih efisien.

2. Kajian Literatur

Teritori didefinisikan sebagai area yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok penduduk dengan kepentingan yang sama dan sepakat untuk mengontrol wilayahnya, baik secara fisik maupun non fisik (Dzuri et al., 2022). Dalam konteks arsitektur, teritori merujuk pada area ruang yang diklaim, dikontrol, atau dipertahankan oleh individu atau kelompok, baik secara fisik maupun simbolik. Teritori digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan akan privasi, identitas, keamanan, dan kontrol terhadap lingkungan. Untuk mengontrol wilayah yang dimiliki agar tidak dimasuki pihak lain dapat menggunakan teks, simbol, maupun elemen pembatas sehingga batasan atau wilayah yang merupakan area teritorial dapat teridentifikasi secara jelas (Hantono & Pramitasari, 2018).

Altman (1975) dalam (Tandafatu, 2025) membagi teritori menjadi tiga:

1. Teritori Primer merupakan tempat yang bersifat pribadi dan hanya bisa diakses oleh orang yang memiliki hubungan dekat atau mendapatkan izin khusus.

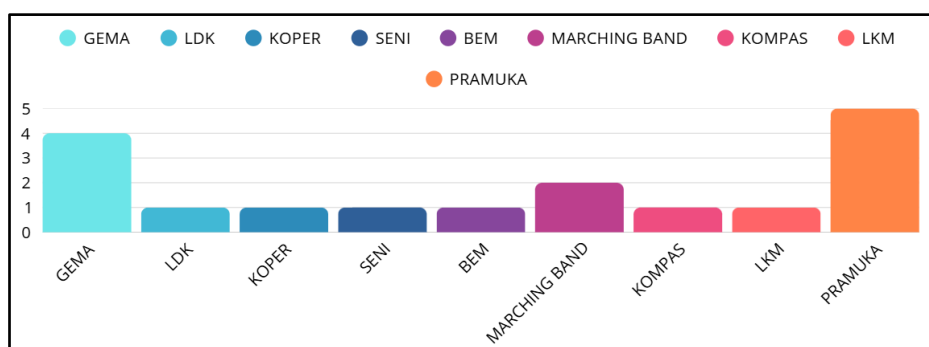
2. Teritori Sekunder merupakan tempat yang dimiliki secara bersama oleh sebagian orang yang saling mengenal dengan kontrol yang lebih rendah dari primer.
3. Teritori Publik merupakan tempat yang terbuka dan diperuntukkan untuk umum dengan prinsip setiap orang diperbolehkan untuk berada disana.

Merujuk pada Hall, Rapoport (1982) dalam (Asruni et al., 2023), membagi elemen ruang sebagai pembatas teritori menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Elemen Tetap (*fixed element*) merupakan elemen yang memiliki sifat statis atau bersifat tetap dan tidak bisa dihilangkan, kebanyakan elemen standar seperti dinding dan lantai. (2) Elemen Sepi Tetap (*semi-fixed element*) merupakan elemen ruang yang mudah untuk digeser atau dipindahkan, misalnya perabot dan tirai. (3) Elemen Tidak Tetap (*non-fixed element*) adalah elemen yang bersifat bebas merupakan ruang hasil dari perubahan, elemen ini lebih terkait dengan manusia sebagai pengguna ruang, misalnya gerakan dan gestur tubuh manusia.

3. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode pemetaan perilaku (*behavior mapping*) *place-centered mapping*, untuk menghubungkan pola aktivitas manusia dengan ruang dan waktu (Rosilawati & Siriwa, 2025). Metode ini sangat berguna untuk memahami interaksi ruang, terutama ketika berbicara tentang ruang bersama (Pramudito & Kurnial, 2020). Dalam penelitian ini, *place-centered mapping* dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- Observasi langsung terkait aktivitas yang terjadi di Balai Ormawa untuk memetakan pola pemanfaatan ruang.
- Wawancara dengan responden. Responden merupakan mahasiswa yang berasal dari berbagai organisasi di Balai Ormawa. Wawancara bertujuan untuk menggali persepsi dan pengetahuan terkait aktivitas dalam pemanfaatan ruang. Pemilihan responden ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Total responden yang di wawancara yaitu sebanyak 17 responden (Gambar 1).



Gambar 1. Diagram Jumlah Responden per Organisasi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

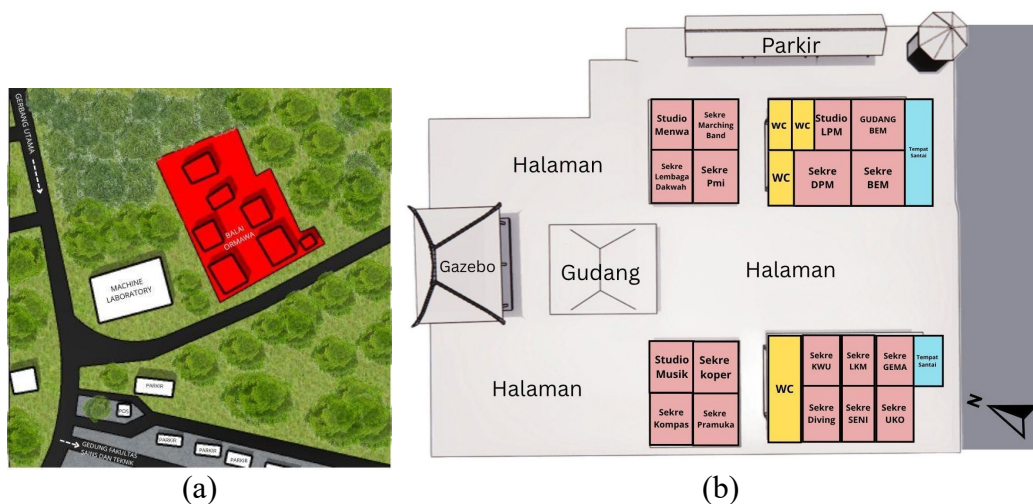
- *Focus Group Discussion (FGD)*. Pada sesi ini setiap responden diberikan 3 stiker kategori teritori ruang (publik, semi-publik, privat) untuk ditempelkan pada sketsa layout area Balai

Ormawa. Secara bergantian, mereka akan diminta untuk menempelkan stiker tersebut pada layout, yang merepresentasikan area-area tertentu (Gambar 2). Tahap ini berfungsi sebagai alat untuk memicu diskusi awal dan membangun pemahaman bersama tentang definisi ruang-ruang tersebut. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana penghuni memanfaatkan ruang untuk interaksi sosial, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola pemanfaatan ruang tersebut (Van & Hardi, 2017).



Gambar 2. Hasil Pemetaan Perilaku dari Kegiatan *FGD*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pengumpulan data berlokasi di Balai Ormawa Universitas Bangka Belitung, Kampus Terpadu Balunijuk (Gambar 3). Pengumpulan data dilakukan selama tiga hari (29–30 April dan 1 Mei 2025) pada jam 15.00–17.00 WIB. Pembagian waktu didasarkan pada frekuensi pemanfaatan ruang Balai Ormawa yang ramai dan lebih aktif di sore hari.

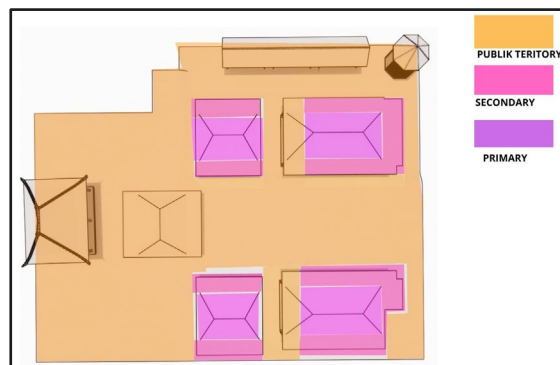


Gambar 3. (a) Block Plan Lokasi Penelitian ; (b) Layout Balai Ormawa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3. Hasil dan Diskusi

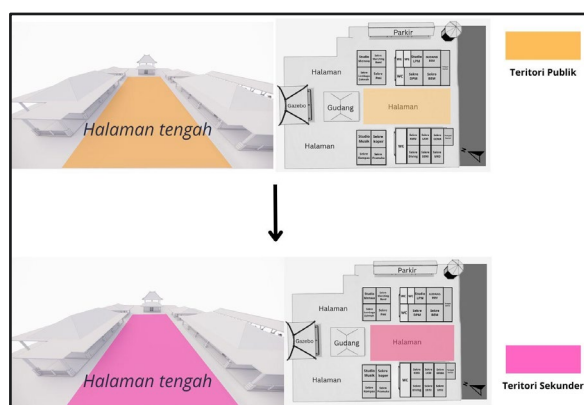
Hasil analisis menunjukkan adanya bentuk teritori yang beragam pada setiap organisasi. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan jenis kegiatan dan pemanfaatan ruang oleh para

penggunanya. Hasil pemetaan mengidentifikasi tiga jenis teritori yang terbentuk dari pola perilaku pengguna di Balai Ormawa, yakni teritori publik (*Public Territory*) mencakup ruang halaman, gazebo, gudang, pendopo, area parkir, dan WC. Sementara itu, teritori sekunder (*Secondary Territory*) ditemukan pada area selasar, teras sekretariat, dan tempat bersantai yang berada di antara Sekretariat BEM dan Gudang BEM, serta di antara Sekretariat GEMA dan Sekretariat UKO. Adapun teritori primer (*Primary Territory*) adalah ruang-ruang sekretariat dari setiap organisasi mahasiswa.



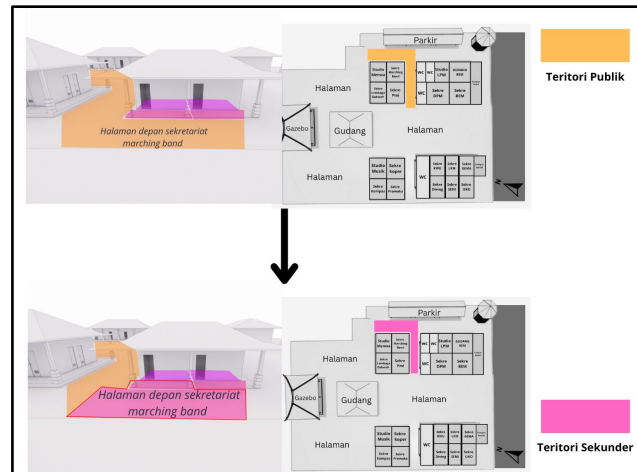
Gambar 4. Bentuk Teritori yang terjadi pada Balai Ormawa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Teritori Publik yang terdapat di ruang halaman, gazebo, gudang, pendopo, area parkir, dan WC pada dasarnya merupakan area yang dapat digunakan bersama oleh seluruh pengguna Balai Ormawa. Namun teritori ini dapat berubah menjadi teritori sekunder ketika ada aktivitas ormawa yang membutuhkan ruang yang lebih luas seperti kegiatan rapat besar yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Pergeseran teritori ini didorong oleh kebutuhan kapasitas ruang yang lebih besar, mengingat ruang sekretariat BEM tidak cukup menampung seluruh anggota yang hadir dalam rapat skala besar (Gambar 5).



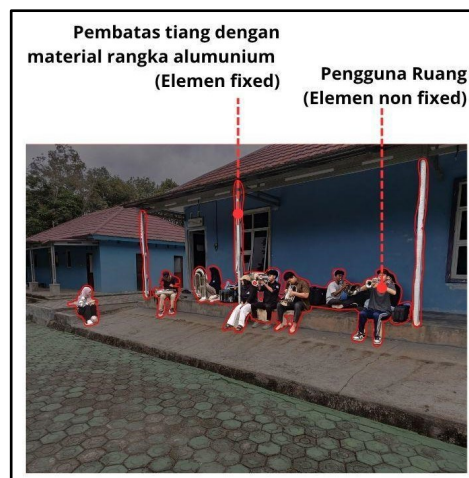
Gambar 5. Perubahan Teritori Publik ke Teritori Sekunder pada Halaman Tengah untuk Kegiatan BEM
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kegiatan lainnya yang menunjukkan perubahan teritori publik ke sekunder yaitu pada halaman di sekitar sekretariat *marching band*, menunjukkan adaptasi teritorial berbasis aktivitas latihan. Saat latihan alat musik, pemanfaatan ruang terbatas pada teras sekretariat. Kemudian, untuk latihan baris-berbaris atau formasi, halaman depan sekretariat menjadi area utama. Skala pemanfaatan ruang meluas secara signifikan selama gladi (bersih/kotor), meliputi seluruh halaman yang mengelilingi sekretariat *marching band* hingga Sekretariat BEM, melewati tikungan halaman Sekretariat DPM (Gambar 6).



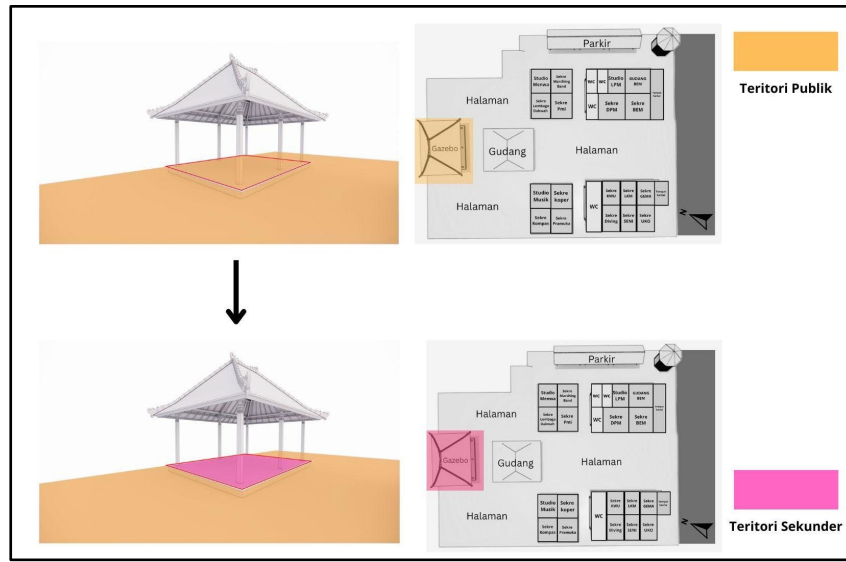
Gambar 6. Perubahan Teritori Publik ke Teritori Sekunder pada Halaman depan sekretariat *Marching Band*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Adaptasi teritori pada sekretariat *marching band* terbentuk melalui *non-fixed element* karena perubahan batas ruang yang dipengaruhi oleh mobilitas pengguna yang menyesuaikan kebutuhan aktivitas Ormawa. Kegiatan di sekretariat *marching band* juga menyesuaikan dengan batasan fisik ruang berupa deretan tiang sebagai batas tempat latihan menyesuaikan dengan skala latihannya. (gambar 7).



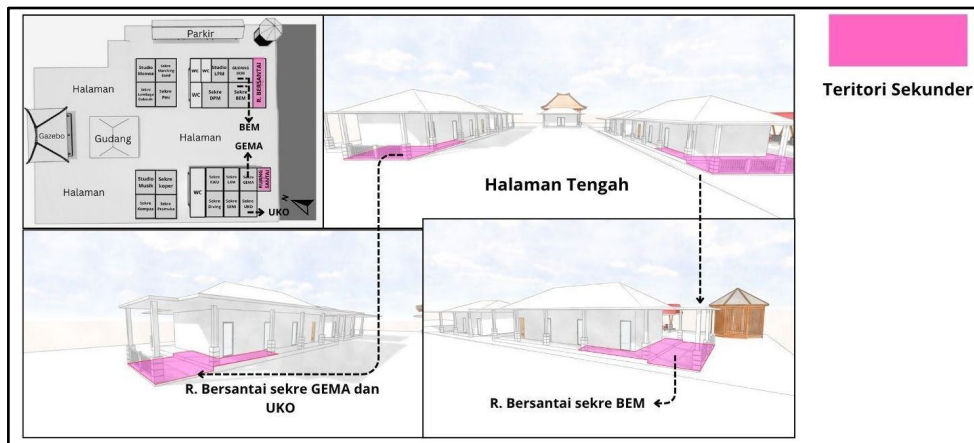
Gambar 7. Elemen Pembentuk Teritori pada Sekretariat *Marching Band*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Perubahan dari teritori publik ke sekunder juga terlihat pada gazebo di area Balai Ormawa. Penggunaannya diatur melalui sistem penjadwalan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) (Gambar 8). Walaupun secara fungsi termasuk teritori publik, penggunaannya oleh suatu organisasi pada waktu tertentu secara tidak langsung membentuk teritori sekunder. Kondisi ini menciptakan persepsi ruang milik sendiri bagi organisasi yang sedang memanfaatkannya, sehingga ruang tersebut dipandang sebagai area privat mereka.



Gambar 8. Perubahan Teritori Publik ke Teritori Sekunder pada Gazebo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Teritori sekunder pada Balai Ormawa terdapat di ruang santai semi-terbuka yang cukup luas. Ruang ini memiliki fleksibilitas fungsi dan dimanfaatkan mulai dari rapat kecil hingga kegiatan latihan. Terdapat penggunaan ruang yang bervariasi di antara organisasi. Seperti sekretariat BEM menguasai satu ruang bersantai yang setara dengan dua ruang gabungan (UKO dan GEMA), mencerminkan skala kegiatannya (Gambar 9). Batas fisik ruang ini ditandai secara jelas oleh deretan tiang, sedangkan pembagian pengguna antara Sekretariat GEMA dan UKO terwujud melalui batasan teritorial yang dibentuk oleh *semi-fixed element* berupa susunan bangku.



Gambar 9. Teritori Sekunder yang dibentuk di Ruang Bersantai UKM GEMA,UKO, dan BEM
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

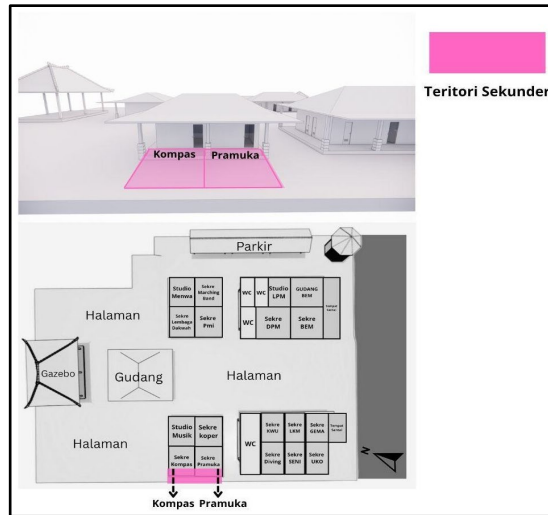
Adaptasi teritorial ormawa tampak pada perubahan fungsi halaman tengah, dari teritori publik menjadi teritori sekunder. Pola ini terbentuk melalui elemen pembentuk ruang, batas ruang (*fixed elements*) berupa dinding dan pintu sekretariat, barang-barang UKM diletakkan di teras sebagai *semi-fixed element* yang menandai teritori, dan aktivitas rapat di halaman tengah sebagai *non-fixed elements* yang bersifat temporer sesuai kebutuhan (Gambar 10).



Gambar 10. Elemen pembentuk teritori pada halaman balai ormawa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Adapun teritori sekunder lainnya terlihat di UKM KOMPAS dan PRAMUKA yang memanfaatkan halaman depan sebagai ruang santai, sementara organisasi lain hanya menggunakan teras yang dilengkapi dengan bangku sebagai teritori sekunder mereka (Gambar 11). UKM KOMPAS dan PRAMUKA memanfaatkan halaman depan sebagai ruang santai, sementara organisasi lain hanya menggunakan teras yang dilengkapi dengan bangku sebagai

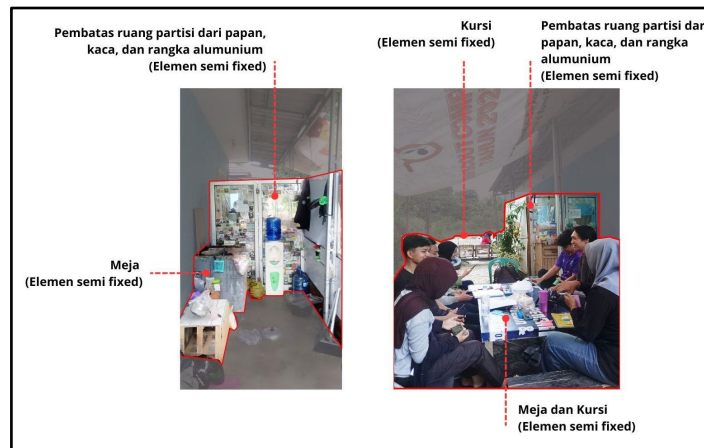
teritori sekunder mereka (Gambar 12). Adaptasi pemanfaatan ruang berdasarkan kebutuhan spesifik tiap organisasi, ditandai dengan barang-barang pribadi bersifat *semi-fixed*. Contohnya, UKM KOMPAS menandai teritori mereka dengan kompor dan beberapa kursi, sedangkan UKM PRAMUKA menggunakan kursi, meja, dan peralatan pramuka untuk membatasi wilayah mereka.



Gambar 11. Teritori Sekunder yang dibentuk di UKM KOMPAS dan PRAMUKA
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

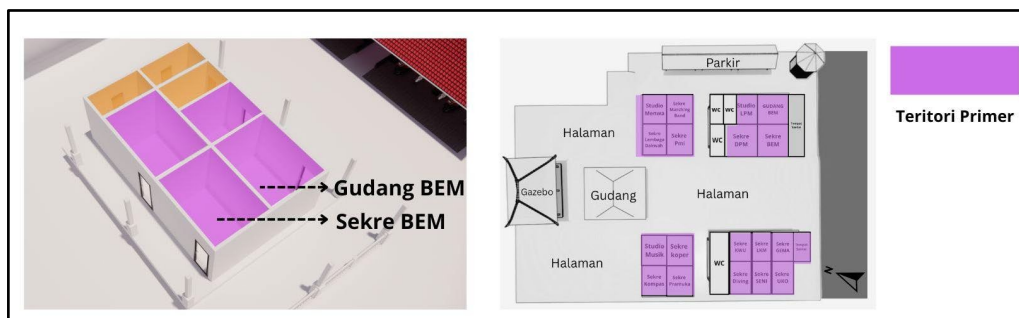
Semi-fixed element ini merujuk pada objek yang dapat dipindahkan seperti meja, kursi, atau bangku. Ini adalah inti dari fleksibilitas fungsional, memungkinkan "kemudahan konfigurasi ulang ruang". Misalnya, bangku di ruang santai dapat diatur ulang untuk membagi teritori sementara bagi GEMA dan UKO, atau kursi di halaman tengah digunakan untuk rapat besar BEM, mengubahnya dari teritori publik menjadi teritori sekunder. Elemen ini menciptakan batas teritorial yang dinamis dan temporer (Asruni et al., 2023).

Pada teritori sekunder dan publik ini juga dibentuk oleh elemen yang meliputi tanda atau objek personal dan temporer seperti tas, laptop, alat musik, kompor, atau peralatan pramuka. Keberadaan dan penempatan elemen ini menjadi indikator adaptasi teritorial, memungkinkan pengguna untuk secara personal mengklaim dan memfungsikan area tertentu. Misalnya, kompor UKM Kompas atau peralatan Pramuka yang menandai teras atau halaman depan sebagai teritori fungsional mereka. Tingkat kenyamanan yang ditawarkan ruang juga mempengaruhi bagaimana pengguna membentuk dan mempertahankan teritori *non-fixed* ini (Asruni et al., 2023).



Gambar 12. *Semi-Fixed Element* yang membentuk Teritori Sekunder di UKM KOMPAS dan PRAMUKA
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Teritori Primer pada Balai Ormawa ini berada di setiap ruang sekretariat Ormawa (Gambar 13). Ruang ini berfungsi menunjang berbagai kebutuhan operasional dan kegiatan berorganisasi mereka. Setiap Ormawa memiliki ukuran ruang yang sama, namun, untuk Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) memiliki alokasi ruang sekretariat yang lebih besar. Skala ruang yang lebih luas pada BEM ini dialokasikan secara proporsional, mengingat BEM memiliki jumlah anggota yang lebih banyak dibandingkan dengan ormawa lainnya di Balai Ormawa. Teritori primer pada Balai Ormawa ini dibentuk oleh elemen fixed berupa batas permanen seperti dinding atau struktur bangunan yang mendefinisikan ruang secara absolut dan tidak dapat diubah (Asruni et al., 2023).



Gambar 13. Teritori primer Sekretariat BEM
(Sumber: .Dokumentasi Pribadi)

Teritori yang terbentuk di Balai Ormawa merupakan bentuk adaptasi dari keterbatasan luas ruang. Pengkategorian bentuk perilaku teritori didasarkan pada karakteristik kebutuhan ruang dari masing-masing ormawa, seperti pada UKM marching band yang butuh ruang lebih besar untuk mewadahi aktivitas latihan, dan UKM fotografi untuk mewadahi penyimpanan barang dan studio foto sehingga muncul teritori sekunder dan publik. Berdasarkan hasil

wawancara, teritori yang terbentuk secara umum sudah dapat memfasilitasi aktivitas yang ada di Balai Ormawa dikarenakan adanya:

- Kejelasan batas teritori melalui elemen fisik pembatas, perbedaan elevasi, serta penanda visual pada setiap ruang.
- Fleksibilitas dalam penggunaan ruang seperti ruang tertentu dapat dikonfigurasi ulang sesuai kegiatan Ormawa tersebut dengan nyaman serta terdapat fasilitas pendukung.
- Tingkat kontrol dan rasa aman tumbuh dari rasa kepemilikan terhadap ruang sehingga pengguna akan memiliki naluri untuk menjaga ruang tersebut agar nyaman dan akan merasa aman jika berkegiatan pada ruang itu.
- Dukungan terhadap interaksi sosial melalui keberadaan ruang ambang seperti transisi antara dua ruang atau lebih (Ramaswamy,2005) dalam (Laransedu & Prakoso, 2019) misalnya teras (teritori sekunder) ke halaman (teritori publik) transisi ruang ini disebut ruang ambang antara dua teras sekre atau lebih. Ruang ambang ini mempertemukan pengguna dari berbagai Ormawa, sehingga mendorong interaksi sosial, mulai dari sekadar menyapa hingga percakapan singkat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan, teritori di Balai Ormawa dapat dikategorikan menjadi 3 jenis teritori yaitu teritori publik, teritori sekunder, dan teritori primer. Teritori ini terbentuk karena proses adaptasi yang dipengaruhi oleh kebiasaan dan kebutuhan ormawa terhadap ruang. teritori publik (*Public Territory*) mencakup ruang halaman, gazebo, gudang, pendopo, area parkir, dan WC. Sementara itu, teritori sekunder (*Secondary Territory*) ditemukan pada area selasar, teras sekretariat, dan tempat bersantai yang berada di antara Sekretariat BEM dan Gudang BEM, serta di antara Sekretariat GEMA dan Sekretariat UKO. Adapun teritori primer (*Primary Territory*) adalah ruang-ruang sekretariat dari setiap organisasi mahasiswa.

Dinamika ruang Balai Ormawa juga terlihat dari adanya perubahan teritori. Contohnya, teritori publik seperti halaman tengah dapat bertransformasi menjadi teritori sekunder saat digunakan sebagai area rapat. Perubahan teritorial lainnya adalah ekspansi bertahap yang dilakukan beberapa UKM, didorong oleh kebutuhan ruang yang lebih besar. Hal ini tampak pada kegiatan marching band yang memperluas wilayah latihannya karena keterbatasan ruang yang tidak lagi dapat memwadahi seluruh aktivitas mereka

Karakteristik teritori terbentuk 3 elemen (*fixed, semi-fixed, non fixed*). Pada Balai Ormawa *Fixed Element* berupa pembatas ruang yang tetap seperti dinding, pintu, dan tiang. *Semi Fixed Element* mencakup perabotan atau barang yang mudah dipindahkan seperti meja, kursi, lemari dan pembatas ruang partisi dari papan. Sedangkan *Non-Fixed Element* mengacu pada keberadaan manusia sebagai pengguna ruang yang memiliki kebebasan bergerak dan beraktivitas. Secara umum, teritori yang terbentuk telah mampu memfasilitasi berbagai kebutuhan, antara lain : (1) kejelasan batas teritori, (2) fleksibilitas penggunaan ruang, (3) tingkat kontrol dan rasa aman, serta (4) dukungan terhadap interaksi sosial.

Daftar Pustaka

- Asruni, Marwati, & Sam, M. (2023). *Konsep teritorial arsitektur perilaku pada desain rest area*. 5. <http://timpalaja.uin-alauddin.ac.id>
- Dzuri, V. I., Hidayah, A. N., Putri, A. D. M., & Yunisya, A. N. (2022). Pengaruh Teritori Terhadap Kota Lama Kawasan Kampung Kemasan Gresik. *Adbe*, 138–146. <https://adbe.upnjatim.ac.id/index.php/adbe/article/view/28%0Ahttps://adbe.upnjatim.ac.id/index.php/adbe/article/download/28/28>
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). ASPEK PERILAKU MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU DAN SOSIAL PADA RUANG TERBUKA PUBLIK. *National Academic Journal of Architecture*, 5, 85–93. <http://jurnal.uin-alauddin.ac.id>
- Laransedu, Y. G., & Prakoso, S. (2019). *KONSEP PENGOLAHAN RUANG AMBANG SEBAGAI PENDORONG INTERAKSI SOSIAL PADA HUNIAN VERTIKAL*.
- Nur'aini, R. D., & Ikaputra. (2019). *TERITORIALITAS DALAM TINJAUAN ILMU ARSITEKTUR*. *VX*, 12–22.
- Pramudito, S., & Kurnial, B. T. (2020). Identifikasi Pola Aktivitas Pada Ruang Terbuka Publik Di Kampung Gampingan Kota Yogyakarta. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 7(2), 205. <https://doi.org/10.24252/nature.v7i2a6>
- Rosilawati, H., & Siriwa, S. (2025). *Jurnal Anggapa PEMETAAN PERILAKU PENGGUNA MUSEUM DENGAN TEKNIK PLACE CENTERED MAPPING Studi Kasus Museum La Galigo , Benteng Fort Rotterdam , Makasar , Sulawesi Selatan*. 4(April), 66–75.
- Sulfia, Adininggar, M. I., Ananda, N. T., Arianda, A. R., Marua, I. U., Tajuddin, M. I., & Ekaputra, M. G. (2021). Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Taman Macan di Makassar. *TIMPALAJA : Architecture Student Journals*, 3, 191–205. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v3i2a11>
- Tandafatu, M. C. (2025). *KAJIAN HUBUNGAN POLA PERILAKU DAN TERITORI RUANG PADA RUMAH ADAT BENA – NGADA*. 8, 1129–1136. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Van, H., & Hardi, J. (2017). Pola Pemanfaatan Ruang Bersama pada Rusunawa Jatinegara Barat. *Vitruvian Jurnal Arsitektur*, 6(3), 133–142.